

Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Remaja di Desa Sidorahayu Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara

Ayu Setiawati¹, Ikhwan Aziz Q¹, Adi Wijaya¹

¹Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author:  ayusetiawati160600@gmail.com

ABSTRACT

Educational background, type of work, and also the availability of time to accompany children are still serious obstacles in this regard. Based on the background above, the problem in this research is the role of parents in developing adolescent religiosity in Sidorahayu Village, Abung Semuli District, North Lampung Regency. This research was conducted with the aim of describing the various roles of parents in developing adolescent religiosity which will later have positive benefits and increase insight for readers. Apart from that, this research can also be a consideration for parents to create a conducive situation within the family. This type of research is field research, using a qualitative approach that uses questionnaires, observation and documentation as methods of collecting data. Data analysis is presented in an inductive qualitative descriptive manner which uses story descriptions of phenomena from respondents which are then compiled into data sources so that valid data results are obtained. Based on data analysis from research results, it was concluded that the role of parents who can develop religiosity aged 16 to 22 years is sending children to Islamic-based schools, mentoring and directing children's behavior, and implementing Islamic religious values in the family. Forms of developing religiosity, namely positive impacts (religiosity develops well in the form of istiqomah worship such as: praying on time, reading the Koran every evening, etc. In the case of mu'amalat being more polite, such as: speaking polite words) and negative impacts.

Keywords: *Developing Adolescent Religiosity, The Role of Parents*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 28, 2024

Revised

March 31, 2024

Accepted

April 05, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Allah telah menganugerahi manusia sejumlah kemampuan mendasar yang benar-benar membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Potensi tersebut diwujudkan dalam bentuk potensi batin atau akal, potensi jasmani atau jasmani, dan potensi hati nurani atau hati (Amalia & Asbari, 2024). Untuk mencapai kualitas manusia seutuhnya, ketiga potensi dasar manusia tersebut harus dikembangkan. Di situlah moralitas dan agama berperan penting. Selanjutnya, gejala sekunder pada ranah psikologis dan spiritual, seperti munculnya perpecahan kepribadian dan krisis dimensional, seperti manusia yang bersifat privat dan

egosentris, akan muncul jika potensi dasar tersebut tidak dikembangkan secara seimbang dan harmonis (Firmansyah, 2023).

Agama dipandang sebagai pedoman hidup manusia, yang membimbingnya untuk hidup tertib dan damai. Dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar, agama berfungsi untuk menjunjung dan mengatur keutuhan manusia. Karena menjadi pedoman bagi semua orang, agama memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari (Jumiat, 2023). Pentingnya memahami agama secara utuh sebagai pedoman dan pembimbing dalam kehidupan manusia. Menurut ajaran Islam, agama diperlukan karena sebagai makhluk Tuhan, manusia mempunyai sifat bawaan sejak lahir. Artinya manusia diciptakan dengan naluri keagamaan, khususnya keinginan untuk mengamalkan agama tauhid. Dalam firman Allah Q.S Ar-Rum ayat 30:

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Islam, 1990).

Agama berfokus pada kehidupan batin manusia, menjadikan kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan pribadi sebagai cara yang lebih baik untuk mencirikan aspek batin kehidupan yang berhubungan dengan yang suci dan yang tak kasat mata (Hamzah, 2023). Religiusitas yang ditampilkan seseorang muncul dari pengalaman dan kesadaran beragamanya. Kemudian, dalam kehidupan seseorang, agama berfungsi sebagai seperangkat nilai yang mempunyai standar yang ditetapkan. Secara umum, masyarakat mengikuti norma-norma tersebut sebagai kerangka acuan dan bertindak sesuai dengan agama yang diyakininya (Jalaluddin, 2012).

Sebelum beranjak dewasa, masa remaja merupakan kelanjutan dari masa kanak-kanak. Kedudukan anak-anak sudah jelas: mereka yang belum mampu hidup mandiri, yang belum matang secara utuh, yang tubuhnya masih kecil, organ-organnya belum berkembang sempurna, dan yang sosialisasi, kecerdasan, dan perkembangan emosinya masih belum sempurna (Suadnyana, 2023). Individualisme mulai lebih terlihat pada masa remaja, ketika hal ini memungkinkan orang untuk mengambil kepemilikan atas tindakan mereka dan secara aktif terlibat dengan tujuan, aspirasi, dan hal-hal yang mereka pilih. Masa muda merupakan masa krusial bagi perkembangan keagamaan. Remaja membutuhkan orang dewasa yang penuh perhatian yang dapat diajak bicara dan curhat tentang emosinya (Wardani, 2024).

Masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa disebut dengan masa remaja. Manusia sebenarnya melalui banyak tahapan dalam hidupnya: kehamilan, masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan usia tua. Lamanya masa kanak-kanak menentukan keadaan masa muda, dan lamanya masa remaja menentukan keadaan dewasa. Optimalisasi orang tua terhadap rangkaian perkembangan ini selalu disarankan (Yulya et al., 2023).

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. (Putri et al., 2024) Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun (Santrock & Cordero, 2012).

Masa remaja merupakan masa yang banyak perubahan dan pertumbuhan, baik secara psikis maupun fisik. Perkembangan sikap terhadap segala sesuatu yang ditemui masyarakat merupakan salah satu perkembangan tersebut. Fungsi psikisnya

berkembang dengan sangat cepat sehingga ia perlu melakukan tindakan integratif untuk menyelaraskan fungsi-fungsi tersebut dalam dirinya (Remaja, 2023).

Sikap remaja terhadap agama termasuk hal yang mereka kembangkan. Tindakan yang dilakukan remaja menunjukkan tingkat religiusitasnya. Remaja yang memiliki ikatan agama yang kuat biasanya akan berperilaku sesuai dengan agamanya. Pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip agama juga berdampak pada sikap mereka (Depan, n.d.)

Seseorang yang beragama termotivasi untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan keyakinannya (Hamali, 2011). Tingkat religiusitas atau keberagamaan seseorang dibentuk oleh tradisi keagamaan dan berfungsi sebagai pernyataan jati dirinya dalam kaitannya dengan agama yang dianutnya. Japar mengartikan religiusitas sebagai penghayatan seseorang terhadap suatu agama atau penganutnya terhadap suatu agama yang diyakininya secara teguh. Sebaliknya, agama seseorang akan semakin kabur jika semakin dangkal keyakinan agamanya; semakin dalam keberagamaan seseorang, semakin religius pula dia (Fathurrohman, 2019).

Pembentukan religiusitas remaja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kesehatan remaja. Mereka datang dari luar dan dalam, seperti yang terlihat pada pola pikir dan perkembangan mental remaja. Selain itu, ia akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Kesimpulannya, perkembangan pribadi seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal (Endayani, 2023). Hal ini didasarkan pada analisis terhadap keadaan sekitar remaja, yang dikategorikan sebagai remaja pertengahan hingga akhir jika mereka berusia antara 18 hingga 21 tahun. Peneliti meyakini bahwa remaja pada rentang usia tersebut mampu menjelaskan perbedaan pendapat dan gagasannya.

“Berbagai acara keagamaan digelar, demikian temuan survei pertama penulis tentang religiusitas remaja di Desa Sidorayu, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara. Di antaranya pembacaan sholawat, pembacaan Kitab Perjanjian, pembacaan surah Yaasin berjamaah setiap malam Jumat, dan silaturahmi lainnya. Remaja merasa tertantang untuk diajak ikut salat berjamaah ketika mendengar azan, padahal selalu diajak ke masjid untuk shalat berjamaah. Bahkan banyak remaja yang sering meninggalkan shalat”.

Penelitian ini mengkaji masalah Bagaimana Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Remaja Di Desa Sidorahayu Kecamatan Abung Semuli kabupaten Lampung Utara? Dan bertujuan untuk mengetahui Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Remaja di Desa Sidorahayu Kecamatan Abung Semuli kabupaten Lampung Utara.

METODE

Penelitian lapangan dengan metodologi pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan. Dengan menggunakan metode proporsional random sampling, subjek penelitiannya adalah orang tua dan remaja di Dusun III Desa Sidorahayu Kecamatan Abung Semulik Kabupaten Lampung Utara yang berusia antara 16 hingga 22 tahun. Sugiyono mengartikan proporsional random sampling sebagai suatu teknik pemilihan sampel dari suatu populasi secara acak, dengan mengabaikan strata dalam populasi (Tahir et al., 2023). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi pihak-pihak terkait, khususnya orang tua remaja berusia 16 hingga 22 tahun, remaja itu sendiri, dan tokoh agama. Tiga metode pengumpulan data digunakan: dokumentasi, observasi, dan

wawancara. Triangulasi digunakan untuk menilai keabsahan data. Penulis menggunakan proses analisis data kualitatif multi-langkah, yang terdiri dari Tampilan Data, Reduksi Data, Kesimpulan, dan Verifikasi, untuk memeriksa data. Tiga metode pengumpulan data digunakan: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Triangulasi digunakan untuk menilai keabsahan data. Penulis menggunakan proses analisis data kualitatif multi-langkah, yang terdiri dari Tampilan Data, Reduksi Data, Kesimpulan, dan Verifikasi, untuk memeriksa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Blambangan, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara, dimekarkan menjadi Desa Sido Rahayu pada tahun 1993. Desa yang dulunya bernama Dusun Campang Tritunggal dan berpusat di Desa Blambangan ini kini berkembang menjadi Desa Persiapan Sido Rahayu, di bawah naungan arahan Bapak H. Asmuni Basri, kepala desa. Berada dipinggiran perbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah, desa Banjar Kertarahyu, kecamatan Way Pengburan, dan dengan mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, Sunda, dan Sunda serta 20% dari suku Lampung, desa Sido Rahayu merupakan desa yang paling banyak penduduknya. desa bekerja sebagai petani dan buruh di PT Humas Jaya dan Godam Jaya (BW).

Desa Sido Rahayu berganti nama menjadi Divintip pada tanggal 23 November 1999, setelah itu dilanjutkan kembali persiapannya. Pada tahun 2000 telah diadakan pemilihan kepala desa baru untuk Desa Sido Rahayu, dan Sdr Sukri, Bs dinyatakan sebagai pemenang. Telah dibuka kembali sebagai kecamatan induk Abung Selatan setelah sebelumnya ditetapkan sebagai kecamatan induk Abung Semuli. Penduduk di Desa Sido Rahayu berjumlah 2.465 jiwa dan tergolong miskin sebanyak 411 KK. Sebagian masyarakat menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian mereka, dan sumber pendapatan utama desa adalah pertanian.

“Mewujudkan Desa Sido Rahayu yang Semakin MAJU, AMAN, TENRAM, SEJAHTERA dan BERmartabat” merupakan visi Desa Sido Rahayu tahun 2022–2027. Berikut ini yang dapat dijadikan rumusan misi pembangunan Desa Sido Rahayu, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara tahun 2022–2027: peningkatan tata kelola desa yang efisien, demokratis, transparan, dan akuntabel; memperkuat kemandirian ekonomi, pertanian, dan pemberdayaan masyarakat; mendorong pertumbuhan kehidupan beragama dan meningkatkan pendidikan masyarakat; membina terciptanya suasana desa yang santun, tenteram, dan sejahtera; percepatan pembangunan infrastruktur dan akses terhadap layanan dasar untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat; serta menjaga lingkungan dan potensi alam untuk mewujudkan desa wisata ramah lingkungan. Sedangkan keadaan penduduk Desa Sidorahayu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Keadaan Penduduk Desa Sidorahayu

No	Dusun	RW	RT	Jumlah Penduduk			
				Lk	Pr	Jumlah	KK
1	Taman Harapan	1	1	93	84	177	59
			2	96	89	185	53

			3	117	135	252	75
2	Lebong Jaya	2	1	140	125	265	82
			2	134	122	256	82
			3	159	143	302	92
3	Bangun Jaya	3	1	71	76	147	48
			2	81	91	172	55
			3	105	77	182	55
			4	71	71	142	46
4	Campang Tri Tunggal	4	1	124	117	241	75
			2	125	126	251	70
			3	107	98	205	59
			4	88	91	179	51
5	Karya Sakti	5	1	129	125	254	82
			2	106	106	212	68
			3	108	104	212	64
			4	92	96	188	64
6	Jaya Bakti	6	1	88	87	175	51
			2	84	61	145	44
			3	117	91	208	66
			4	63	62	125	42
Jumlah				2.298	2.177	4.475	1.383

Peran orang tua dalam mengembangkan religiusitas remaja

Salah satu aspek dinamis dari posisi adalah peran. Seseorang telah menjalankan suatu peran apabila menjunjung tinggi hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatannya. Perilaku atau tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam konteks sosial tertentu disebut peran (II, n.d.). Menurut definisi tersebut, peran adalah suatu tindakan atau perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang, kelompok, atau organisasi oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan karena pengaruh kedudukannya terhadap kelompok orang dan/atau lingkungan tersebut. atau lingkungan.desa wisata yang ramah lingkungan (Juandti et al., 2023).

Peran yang dibahas dalam penelitian ini adalah peran orang tua yang memanfaatkan pola asuh interaksional sebagai sarana membantu remaja memperoleh

pengetahuan, sikap, dan perilaku positif. Dalam situasi ini, orang tua mempunyai kewajiban untuk membesarkan anak remajanya sesuai dengan norma dan nilai-nilai masyarakat hingga mencapai usia dewasa. Remaja membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan orang tua selain kebutuhan dasar (MUHAMMAD, 2023).

Peran orang tua sebagai Pendidik

Orang tua merupakan guru remaja yang pertama dan terpenting karena mereka menggali seluruh potensi yang dimilikinya, yang meliputi potensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (tindakan) (Cicilia Stibies, 2023). Berdasarkan temuan wawancara para peneliti, orang tua dapat mengambil berbagai langkah untuk membantu anak remajanya tumbuh menjadi orang dewasa yang produktif dan menghindari pengambilan keputusan sosial yang buruk. Remaja dapat didaftarkan di TPQ (Tempat Belajar Quran) sebagai salah satu metode. Mayoritas orang tua menanamkan sopan santun pada remajanya (Fitri et al., 2023). Orang tua hanya mementingkan sikap dan perilaku anak remajanya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru mengaji lebih banyak dipercayakan pada ilmu agama. Karena keterbatasan pendidikan orang tuanya, orang tua memutuskan untuk mempercayakan anak remajanya kepada guru mengaji.



Gambar 1. Wawancara dengan orangtua di Desa Sidorahayu

Peran orang tua sebagai fasilitator

Dalam hal ini, orang tua harus menyediakan sumber daya yang mendukung pendidikan remaja. Perlengkapan orang tua meliputi barang-barang seperti buku, alat tulis, seragam, dan kebutuhan sekolah lainnya (Waluyo, 2023). Ada juga sejumlah sumber daya yang tersedia untuk membantu pengembangan religiusitas, termasuk buku doa, Al-Quran, dan barang-barang lainnya. Dengan menyediakan berbagai sumber daya yang mendukung, orang tua berupaya semaksimal mungkin untuk membantu remaja mereka dalam upaya akademis mereka. Orang tua tetap berupaya menafkahi anak remajanya, meski sebagian dari mereka masih hidup dalam kondisi keuangan seadanya.

Peran orang tua sebagai Motivator

Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai inspirasi atau insentif untuk mendorong remaja mengambil tindakan. Dalam hal ini orang tua harus senantiasa memberikan dorongan atau dukungan kepada anak remajanya. Orang tua dapat memotivasi remajanya untuk berbuat baik dengan memberikan hadiah atau kata-

kata bijak (Natsir, 2023).

Orang tua menggunakan berbagai teknik untuk menginspirasi remaja, menurut data yang dikumpulkan oleh peneliti. Beberapa orang tua menggunakan nasihat untuk menginspirasi anak remajanya. Bahkan ada pula orang tua yang memberikan hadiah atau insentif kepada anak remajanya sebagai upaya untuk memotivasi mereka agar selalu beramal shaleh. Namun, hadiah bukanlah satu-satunya cara orang tua dapat mendukung anak remajanya; jika orang tua berhenti memberikan hadiah kepada anak-anaknya, kecenderungan mereka untuk melakukan perbuatan baik akan berkurang. Oleh karena itu, remaja jarang menerima hadiah dari orang tuanya. Menegur atau menghukum anak remajanya adalah pilihan terakhir bagi orang tua yang mencoba menginspirasi mereka. Orang tua akan menegur anak remajanya ketika mereka melakukan kesalahan untuk pertama kalinya. Sebaliknya, ketika remaja melakukan kesalahan yang sama untuk kesekian kalinya. Untuk memberikan efek jera, orang tua harus memberikan hukuman kepada anak remajanya jika anak remajanya melakukan kesalahan yang sama untuk kesekian kalinya tetapi jangan sampai menyakiti hatinya.

Peran orang tua sebagai Komunikator

Dalam kehidupan, komunikasi sangatlah penting, terutama dalam keluarga. Agar hal ini dapat berlanjut dengan baik, orang tua dan remaja perlu tetap berhubungan. Remaja yang merasa dihargai oleh orang tuanya juga akan merasa lebih nyaman dan terbebas di rumah bila terjalin komunikasi yang baik antara dirinya dan orang tuanya (Sari, 2023).

Agar remaja merasa dihargai dan memberikan rasa nyaman serta kebebasan ketika berada di rumah, maka para orang tua di Desa Sido Rahayu berusaha semaksimal mungkin untuk mendengarkan remajanya. Orang tua tetap memastikan komunikasi dengan remaja lancar setiap harinya, meskipun sebagian orang tua masih kurang menyediakan waktu yang cukup untuk berkumpul dan bermain dengan remaja.

Religiusitas Remaja

Religiusitas remaha dapat dilihat dari:

Hablum Minallah

Hablum minallah merupakan tindakan atau perilaku yang menjunjung tinggi hubungan positif manusia dengan Tuhan. Menurut Islam, untuk mendapatkan rahmat Allah, seseorang harus terus menjalin hubungan dengan Allah SWT. Sejauh mana remaja di Desa Sidorayu berpartisipasi dalam kajian dan kegiatan atau kelompok keagamaan merupakan indikator yang baik untuk mengetahui tingkat religiusitas mereka. Perkembangan keagamaan seperti ini menunjukkan bahwa sains dan altruisme berperan dalam pembentukan religiusitas remaja.

Hablum Minannas

Hablum minannas merujuk pada amalan menjunjung tinggi hubungan antarmanusia secara kekeluargaan. Sederhananya, manusia adalah makhluk sosial yang bergantung satu sama lain untuk kelangsungan hidupnya. Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter remaja, membantu mereka mengembangkan rasa sosialisasi. Remaja perlu belajar dari orang tuanya bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan membantu orang lain. Orang tua di Desa Sido Rahayu menanamkan pada diri remajanya nilai-nilai seperti menghargai perbedaan satu sama lain, saling memaafkan, tidak pernah bertengkar dengan teman, dan selalu

ada untuk membantu satu sama lain.

Hablum Minal Alam

Menjaga hubungan positif dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan bukan satu-satunya tugas yang diemban manusia. Manusia adalah makhluk yang sangat bergantung pada alam. Manusia tidak dapat bertahan hidup atau berkembang tanpa dukungan alam. Petani dengan sawahnya, nelayan dan laut, serta petani dengan hewan ternaknya adalah beberapa contoh dari kehidupan sehari-hari. (GLADIS DWI, 2023).

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, terlihat jelas bahwa remaja telah mengenal perlindungan lingkungan sejak usia muda. Remaja diajarkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dan menghormati tumbuhan dan hewan. Bahkan pemerintah daerah turut berkontribusi dalam menjaga lingkungan hidup masyarakat dengan menempatkan tempat sampah di setiap rumah sehingga memudahkan remaja membuang sisa jajanan mereka.

Untuk menjaga agar *hablum minannas* remaja tetap terjaga maka orang tua dapat mengajarkan pada anak seperti tidak boleh berbohong, tidak melawan orang tua, dan tidak boleh berkata kasar. Orang tua dapat mengajarkan anak remajanya berbagai bentuk *hablum minallah*, seperti cara berpuasa, shalat, dan mengaji. Sedangkan hikmahnya berupa *hablum minal* yang natural, seperti dilarang menyakiti hewan dan menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Pembelajaran tersebut merupakan gambaran tindakan rasional instrumental, dengan tujuan membantu remaja berkembang menjadi remaja yang berwatak baik, cakap bersosialisasi, dan mampu berbaur dengan masyarakat (Huda et al., 2023).

Biasanya, tindakan rasional adalah perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang mendasar. Hal ini menandakan karena mengedepankan nilai-nilai sosial dan agama, maka aksi sosial ini mendapat prioritas (Ismail, 2023). Berdasarkan penelitian ini, orang tua yang memerintahkan anak remajanya untuk melakukan amalan keagamaan seperti shalat, membaca Al-Quran, dan puasa selama bulan Ramadhan termasuk dalam perilaku nilai-rasional. Sebagaimana remaja yang bertaqwa dan bertaqwa diyakini oleh orang tuanya dapat masuk surga, hal ini berupaya agar remaja dapat berkembang menjadi remaja yang bertaqwa dan bertaqwa sehingga dapat menerapkan nilai-nilai agama di masyarakat atau di lingkungan sekolah.

Penalaran berbasis nilai juga dapat ditunjukkan dengan cara orang tua mendidik anak remajanya untuk bersikap baik satu sama lain, menghormati satu sama lain, dan dalam beberapa kasus, bahkan mengajak anak untuk berkolaborasi (Saputra et al., 2023). Remaja dituntut untuk menerapkan atau menjalankan nilai-nilai sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari, karena hikmah yang diberikan adalah tindakan rasionalitas nilai dengan nilai-nilai sosial. Seseorang yang mempraktikkan suatu tindakan tradisional melakukannya karena tindakan tersebut telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perilaku konvensional dikategorikan sebagai perilaku sosial yang tidak memberikan pertimbangan rasional terhadap tujuan atau metode pencapaiannya. Tindakan tradisional dalam penelitian ini adalah tindakan mencium tangan orang tua. Beberapa orang tua mengajarkan remaja untuk selalu mencium tangan orang tua ketika berpamitan, dimana tindakan mencium tangan tersebut sudah ada dari dulu dan menjadi turun-temurun dalam lingkungan keluarga.

Keadaan emosi dan orientasi seseorang menentukan tindakan ini. Berdasarkan

temuan penelitian, remaja ternyata memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada remaja yang malas dalam salat, ada pula yang tekun salat dan membaca Al-Quran meski tanpa bimbingan (Farida, 2023). Seorang remaja yang konsisten menjalankan ibadah atau beramal shaleh, mungkin akan merasakan kepuasan setelahnya, seperti kebahagiaan atau ketenangan setelah menyelesaikan ibadahnya. Kepuasan remaja merupakan salah satu jenis tindakan afektif yang bersumber dari emosi yang dialami seseorang. Perilaku afektif ini bersifat emosional, tidak logis, dan spontan dalam diri seseorang.

Menurut teori interaksionisme simbolik, gerakan tubuh, suara atau vokalisasi, dan ekspresi tubuh yang semuanya membawa makna digunakan untuk melakukan interaksi secara sadar. Manusia dapat berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda yang mempunyai arti tertentu dan dapat digunakan dalam interaksi (Olivia, 2023). Simbol-simbol ini dapat berupa vokalisasi, gerak tubuh, atau bahasa tubuh yang disengaja. Simbol suara atau vokal yang digunakan orang tua adalah nada bicara atau interaksinya dengan remaja, seperti saat memberikan nasihat dengan lemah lembut atau menggunakan bahasa yang sopan.

Beberapa orang tua berinteraksi dengan anak remajanya melalui gerakan fisik. Hal ini terlihat ketika orang tua memberikan contoh yang positif kepada remajanya, dan remaja meneladani orang tuanya (IDRUS, 2023). Orang tua yang menjadi teladan bagi remajanya bagaimana mengikuti ibadah salat di masjid menggunakan simbol-simbol gerakan fisik yang setara dengan gerakan fisik sebenarnya. Selain itu, orang tua juga dapat mempengaruhi perkembangan keagamaan anak remajanya melalui bahasa tubuh. Penelitian tersebut mengungkap bahasa tubuh remaja yang mengikuti arahan orang tuanya atau melakukan perbuatan baik seperti belajar, mengaji, atau salat dengan tekun.

KESIMPULAN

Gambaran dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pengaruh paling besar dalam kehidupan remaja adalah orang tuanya. Remaja harus selalu dalam pengawasan orang tuanya untuk mencegah pergaulan bebas. Orang tua telah melakukan tugasnya dengan baik dalam memenuhi peran mereka dalam penelitian ini. Orang tua berperan dalam pembentukan religiusitas remaja, antara lain sebagai pendidik, komunikator, fasilitator, dan motivator.

Tiga perspektif *Hablum minallah*, *Hablum minannas*, dan *Hablum minal alam*—dapat digunakan untuk menganalisis religiusitas remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja di Desa Sidorayu, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara, tidak konsisten menjalankan ibadah wajib, hal ini terlihat dari kurangnya kehadiran mereka dalam salat berjamaah di masjid, khususnya pada usia 16 hingga 22 tahun. Remaja tidak salat di rumah; mereka hanya melakukannya ketika membaca Al-Qur'an. Sedangkan ketika remaja bermain bersama tanpa saling mengolok-olok, *hablum minannas* dan *hablum minal alam* terlihat jelas.

REFERENSI

- Amalia, I., & Asbari, M. (2024). Self-Transforming Mind: Menemukan dan Mengoptimalkan Potensi Diri. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 7–13.
- Cicilia Stibies, J. (2023). *Pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran pjok berdasarkan ranah kognitif afektif dan psikomotor pada siswa sekolah dasar sekota sorong*. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- Depan, R. D. M. (n.d.). *KALUTEROS Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.

- Endayani, H. (2023). *Sosiologi Pendidikan*.
- Farida, A. (2023). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Nuansa Cendekia.
- Fathurrohman, A. (2019). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Keputusan Menabung Di Bank Syariah (Study Kasus Pada Bank Bni Syariah Kota Bekasi)*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Firmansyah, F. (2023). *Implementasi Zikir Ismul Adhom dalam praktik pengobatan jiwa: Studi Pusat Pengobatan Darul Iman Cipacing, Cibatu, Garut*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fitri, M., Iswantir, M., Sesmiarni, Z., & Kamal, M. (2023). Penerapan Metode Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Di TPQ Al-Azhar Nagari Abai Siat. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 44-56.
- GLADIS DWI, J. (2023). *Peran orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak (studi kasus di masyarakat pesisir dusun labuhan kuris, kecamatan lape)*. Universitas Mataram.
- Hamali, S. (2011). Sikap keagamaan dan pola tingkah laku masyarakat madani. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 6(2), 77-100.
- Hamzah, H. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783-1790.
- Huda, A. N., Subarkah, I., & Rinawati, A. (2023). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Birrul walidain Remaja Islam di Pedukuhan Jerukgulung Desa Jatiluhur, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen).
- IDRUS, D. (2023). *Peran bimbingan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan salat wajib 5 waktu pada anak remaja di dusun rampoang kecamatan malangke*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- II, B. A. B. (n.d.). A. Peran Pemerintah 1. Pengertian Peran Pemerintah. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1444 H/2023 M*, 15.
- Islam, K. U. A. (1990). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Asy-Syarif.
- Ismail, N. (2023). *Penormaan Asas-Asas Hukum Pancasila Dalam Kegiatan Usaha Koperasi Dan Perseroan Terbatas*. UGM PRESS.
- Jalaluddin, P. A. (2012). Jakarta. *Rajawali Pers*.
- Juandti, G. D., Karyadi, L. W., & Hilmi, F. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak (Studi Kasus di Masyarakat Pesisir Dusun Labuhan Kuris, Kecamatan Lape): Studi Kasus di Masyarakat Pesisir Dusun Labuhan Kuris, Kecamatan Lape. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 1(2), 19-32.
- Jumiat, A. (2023). Memahami sejarah ulumul quran sebagai pedoman hidup umat muslim: Aat Jumiat, SMPN 3 Saketi. *TSIQOH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- MUHAMMAD, H. A. B. (2023). *Pola komunikasi keluarga single parent dalam motivasi anak untuk melanjutkan tingkat pendidikan (Studi Pada Remaja Siswa Kelas 12 SMAN 1 Pringsewu)*.
- Natsir, U. D. (2023). *Pengaruh pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha yang dimediasi oleh nilai-nilai petualangan Alam Bebas di Kota Makassar= The influence of entrepreneurship education, entrepreneurial motivatio*. Universitas Hasanuddin.
- Olivia, C. K. (2023). *Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orangtua (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orangtua terhadap Anak Autis di Lembaga*

Amanah Hati Medan).

- Putri, T. A., Novrianti, V., Dini, R., & Yarni, L. (2024). Perkembangan akhir masa anak-anak. *adiba: journal of education*, 4(1), 194–204.
- Remaja, A. H. P. (2023). Perkembangan Remaja. *Psikologi Perkembangan*, 155, 2024.
- Santrock, J. W., & Cordero, J. I. M. (2012). *Psicología de la educación*. McGraw-Hill Interamericana de España.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, L. W. (2023). *Pembinaan akhlakul karimah orang tua dan implikasinya terhadap kecerdasan emosional remaja di desa taba kelintang kecamatan batiknau kabupaten bengkulu utar*. uin fatmawati sukarno bengkulu.
- Suadnyana, I. N. (2023). Sangsi adat jika melaksanakan perkawinan sebelum melakukan upacara potong gigi di desa pakraman pujungan kecamatan pupuan kabupaten tabanan. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 6(2), 11–20.
- Tahir, R., Astawa, I. G. P., Widjajanto, A., Panggabean, M. L., Rohman, M. M., Dewi, N. P. P., Deliarnoor, N. A., Abas, M., Ayu, R. F., & Meinarni, N. P. S. (2023). *Metodologi penelitian bidang hukuM: Suatu Pendekatan Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Waluyo, T. (2023). Transparansi Penggunaan Dana Bos di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 28–37.
- Wardani, F. N. C. (2024). Penggambaran Individualisme Dalam Drama Korea Happiness. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 338–357.
- Yulya, T. W., Irawan, S. A., Hati, K. A. P., Lovi, L., Efendi, N. P., Ilmi, M. F., Anugrah, A., Arina, N. B., & Wijaya, T. A. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap self esteem pada masa transisi anak ke remaja. *Educate: Journal Of Education and Learning*, 1(1), 25–31.
- Wawancara dengan Kepala Desa Sidorahayu

Copyright Holder :

© Ayu Setiawati et al., (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

